

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten dalam bidang kreativitas guru dalam proses pembelajaran supaya benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak dibahas.

A. Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Ranah Kognitif di SMP Negeri 1 Sendang Tulungagung

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah seorang guru harus bertindak kreatif dalam mengajar. Salah satu upayanya yaitu kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran bukanlah sembarangan, akan tetapi guru harus melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Menurut hasil wawancara, guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang terlebih dahulu menentukan metode pembelajaran apa yang tepat untuk digunakan. Pemilihan metode tersebut harus disesuaikan dengan kondisi karakter anak. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami kondisi siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar

yang kodusif agar mereka lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Di samping itu dalam pemilihan metode harus disesuaikan dengan materi pelajaran. Pembelajaran juga harus memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan sekitar, karena situasi dan kondisi lingkungan sekitar juga menentukan keberhasilan pembelajaran.

Penjelasan di atas didukung oleh M. Basyirudin Usman dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Pembelajaran Agama Islam”. Menurut beliau pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) di mana pengajaran berlangsung.¹ Agar pendidikan dan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif, pendidik perlu memperhatikan keadaan peserta didiknya. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah minat, perhatian, kemampuan, dan kondisi jasmani peserta didik.

Peserta didik merupakan individu yang perlu dikembangkan kemampuannya dalam pembelajaran. Latar belakang siswa perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran, seperti pendapat Syaiful Djamarah berikut ini:

“Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis sebagaimana disebutkan di atas mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam sikon yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode.”²

¹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 31-32

² Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 90

Oleh karena itu guru harus bijak dalam pemilihan dan penggunaan metode untuk proses pembelajaran. Keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode-metode yang telah dipilih. Namun pendidik jangan sampai memberikan beban pelajaran yang melebihi batas kemampuan peserta didik. Sehubungan dengan ini terdapat hadis:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ
كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

“Dari Ibnu Mas’ud, ia menceritakan, “Nabi SAW selalu menyelengi hari-hari belajar untuk kami untuk menghindari kebosanan kami.” (HR. Al-Bukhari)³

Dalam hadis ini terdapat informasi bahwa Rasulullah mengajar sahabat tidak setiap hari, tetapi ada waktu belajar dan ada pula waktu istirahat. Hal itu dilakukannya untuk menghindari kebosanan kepada pelajaran. Itu berarti bahwa beliau memperhatikan kondisi para sahabat (peserta didik) dalam mengajar.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka guru PAI harus memperhatikan kriteria pemilihan metode pembelajaran sebelum mengajar. Seperti harus memperhatikan karakteristik siswa, materi pelajaran serta kondisi lingkungan sekitar. Penggunaan metode yang tepat akan menentukan efektifitas pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sebaliknya jika tidak tepat dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, maka guru

³ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*. (Jakarta: Amzah, 2012), 90

⁴ *Ibid.*,

akan mengalami kegagalan dalam menyampaikan materi, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah seorang guru harus bertindak kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran. Salah satunya yakni dengan menerapkan metode pembelajaran yang beragam dan bervariasi.

Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang Tulungagung bertindak kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yakni dengan menerapkan metode pembelajaran yang beragam dan bervariasi ketika mengajar. Hal ini disebabkan setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu metode yang satu dikolaborasikan dan ditunjang dengan metode lainnya. Penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Sehingga siswa tidak cepat bosan ketika menerima pelajaran, yang selanjutnya akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penjelasan di atas didukung oleh E. Mulyasa dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional”, menurutnya salah satu keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran yaitu mengadakan variasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan mengadakan variasi dalam penggunaan metode pembelajaran.⁵

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 78-80

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, guru diharapkan cakap dalam menggunakan berbagai variasi metode agar siswa tetap semangat untuk belajar, penggunaan metode yang monoton cenderung membuat siswa jenuh sehingga materi pembelajaran tidak terserap dengan baik oleh siswa. Misalnya jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya menggunakan metode ceramah saja maka kemungkinan besar siswa akan menjadi jenuh, variasi metode dilaksanakan bisa menjadi alternatif solusi untuk hal ini. Senada dengan pendapat Suyono & Hariyanto dalam bukunya menyatakan:

“Tiap-tiap metode itu memiliki kekuatan (anvantage, pros) dan kekurangan, kelemahan (disadvantage, cons) masing-masing. Adapun suatu semboyan yang berlaku umum bahwa tidak ada satu metode tunggalpun yang baik, jadi guru memang wajib menggunakan metode yang bervariasi pada satu sesi pembelajaran”⁶

Dalam kegiatan pembelajaran, guru terkadang perlu menunjukkan kelembutan, namun sewaktu-waktu pula dibutuhkan ketegasan dalam nada suaranya. Dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125)⁷

⁶ Suyono & Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 91

⁷ Al-Qur’an., 16: 125

Oleh karenanya baik sikap maupun keterampilan dan cara mengajar tentu perlu divariasikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam pembelajaran guru PAI di SMPN 1 Sendang menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan bervariasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik.

Selanjutnya agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan mencapai hasil maksimal maka diperlukan sarana penunjang seperti media pembelajaran. Media digunakan sebagai alat bantu yang dapat membantu untuk mendapatkan pengetahuan dan menunjang keberhasilan mengajar. Hal ini didukung pendapat Gerlach & Ely dalam Arsyad, media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.⁸

Penggunaan media menjadi alternatif solusi untuk melengkapi metode pembelajaran, artinya posisi keduanya sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Maka penggunaan metode dan media ini akan membentuk kolaborasi diantara keduanya dalam proses pembelajaran. Kolaborasi merupakan bentuk kerjasama atau perpaduan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat membantu pembelajaran, seperti penjelasan Rusman dalam bukunya:

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 3

“Kedudukan media ini bisa sejajar dengan metode, karena metode yang dipakai dalam suatu proses pembelajaran biasanya akan menuntut media yang dipakai dalam suatu proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang bisa diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi.”⁹

Berdasarkan hal tersebut guru sudah menunjukkan kreativitasnya dalam penggunaan metode pembelajaran dikolaborasikan dengan media pembelajaran, hal ini dikuatkan dengan pendapat Utami Munandar dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori bahwa kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.¹⁰

Terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. Media tersebut berada di dalam maupun luar kelas atau bahkan luar sekolah. Semua jenis media tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membantu menyampaikan materi pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 1 Sendang Tulungagung, menggunakan beberapa media pembelajaran, di antaranya seperti papan tulis, LCD proyektor, video, peta konsep, power point, serta media alam. Media-media tersebut membantu siswa untuk memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Media yang paling sering digunakan guru PAI di SMPN 1 Sendang adalah media alam. Karena memang media ini

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 124

¹⁰ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 41

sudah langsung tersedia di alam. Dengan penggunaan media ini siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Penjelasan di atas didukung oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya “Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam”, menurut beliau ada beberapa jenis media pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran, di antaranya papan tulis, karton, proyektor, dan semua alat yang dipakai dalam laboratorium.¹¹

Penggunaan beberapa media di atas bukanlah sembarangan, karena media tersebut terdiri dari beberapa jenis yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Agar media yang digunakan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan berdampak positif pada hasil belajar, maka seorang guru harus melakukan pemilihan media yang akan dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran secara tepat. Dalam surat An-Nahl ayat 89 Allah SWT berfirman:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”(QS. An Nahl: 89)¹²

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 230-232

¹² Al-Qur’an., 16: 89

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa media pembelajaran harus mampu menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Media tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Kemudian dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa ranah kognitif peserta didik perlu dilatih untuk berpikir secara ilmiah. Seperti halnya guru PAI di SMPN 1 Sendang yang melatih para siswa untuk berpikir secara ilmiah. Berpikir adalah adalah suatu aktivitas untuk menemukan pengetahuan yang benar atau kebenaran. Berfikir ilmiah adalah berfikir yang logis dan empiris. Logis artinya masuk akal, empiris dibahas secara mendalam berdasarkan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. Berpikir ilmiah adalah kegiatan akal yang menggabungkan induksi dan deduksi. Induksi adalah cara berpikir yang di dalamnya kesimpulan yang bersifat umum ditarik dari pernyataan-pernyataan atau kasus-kasus yang bersifat khusus, sedangkan, deduksi ialah cara berpikir yang di dalamnya kesimpulan yang bersifat khusus ditarik dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum.¹³

Berpikir ilmiah bukanlah berpikir biasa. Berpikir ilmiah adalah berpikir yang sungguh-sungguh. Artinya, suatu cara yang berdisiplin, di mana seseorang yang tidak akan membiarkan ide dan konsep yang sedang dipikirkannya berkelana tanpa arah namun semuanya itu diarahkan pada satu tujuan tertentu. Tujuan tertentu dalam hal ini adalah pengetahuan. Berpikir keilmuan, atau

¹³ Burhanuddin Salam, *Logika Materiil*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), 139

berpikir sungguh-sungguh adalah cara berpikir yang didisiplinkan dan diarahkan kepada pengetahuan.

Secara garis besar, proses pembelajaran PAI di SMPN 1 Sendang melalui 5 tahap penting yaitu *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (penarikan kesimpulan). Hal ini sesuai dengan kriteria metode berpikir ilmiah yang diungkapkan oleh Adib M sebagai berikut:¹⁴

1. Berdasarkan fakta
2. Bebas dari prasangka
3. Menggunakan prinsip-prinsip analisis
4. Menggunakan hipotesis
5. Menggunakan ukuran objektif
6. Menggunakan teknik kuantifikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas guru PAI di SMPN 1 Sendang bertindak kreatif dengan melatih anak berpikir secara ilmiah. Selain untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif, berpikir secara ilmiah juga dapat melatih anak terbiasa berpikir secara logis dan empiris sehingga dapat dijadikan bekal ketika memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selanjutnya untuk mengukur keberhasilan suatu pembelajaran diperlukan evaluasi. Seperti halnya di SMPN 1 Sendang. Evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di SMPN 1 Sendang cenderung menggunakan

¹⁴ D. M. Adib M., *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Kanisius 2011), 137

teknik tes lisan. Tes lisan merupakan serangkaian soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik secara lisan dan jawaban yang diberikan peserta didik secara lisan juga. Se jauh mungkin dapat diusahakan agar tes lisan itu berlangsung secara individual (satu demi satu), agar tidak mempengaruhi *mental testee* yang lain.¹⁵

Tes lisan dipilih guru PAI di SMPN 1 Sendang karena memiliki beberapa keuntungan. Diantaranya yaitu lebih akurat dan dapat mengurangi tingkat kecurangan siswa. Seperti halnya beberapa keuntungan menggunakan tes lisan berikut ini:¹⁶

1. Pertanyaan-pertanyaan lisan memungkinkan penguji fleksibel dalam prosedur. Guru dapat menyesuaikan pertanyaan-pertanyaannya dengan latar belakang siswa atau memancing tambahan arti yang terdapat di balik pertanyaan-pertanyaan yang kabur dan tidak lengkap selama ujian berlangsung. Fleksibilitas ini sangat diinginkan dalam tes intelegensi individual.
2. Tes lisan individual merupakan alat yang amat baik untuk mengikuti proses berpikir yang telah dipakai siswa dalam memecahkan masalah.
3. Pengajuan pertanyaan yang trampil oleh seorang guru dapat membantu siswa mengaplikasikan informasi yang diperoleh bagi pemecahan problem baru atau melihat implikasi dalam situasi baru yang sampai saat ini belum dikenalnya.

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 132

¹⁶ Zainul, dkk, *Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), 54

4. Tes lisan lebih valid dari bentuk-bentuk tes lain, yang berguna untuk mengukur bidang pengajaran yang menuntut penampilan verbal.
5. Dalam penyediaan tes lisan, waktu yang diperlukan lebih sedikit daripada jenis tes lain, walaupun kebutuhan untuk perencanaan yang teliti dan pembuatan tes serupa pada semua jenis tes.

Purwanto menambahkan bahwa tes lisan sebagai alat evaluasi belajar mengajar memiliki beberapa kebaikan, diantaranya:¹⁷

1. Lebih dapat menilai kepribadian dan isi pengetahuan seseorang karena dilakukan secara *face to face*.
2. Jika si penjawab belum jelas, pengetes dapat mengubah pertanyaan sehingga dimengerti oleh si penjawab.
3. Dari sikap dan cara menjawabnya, pengetes dapat mengetahui apa yang “tersirat” di samping yang “tersurat”.
4. Pengetes dapat mengorek isi pengetahuan seseorang sampai mendetail dan dapat mengetahui bidang mana dari pengetahuan itu yang disenangi.
5. Untuk mengevaluasi kecakapan tertentu, seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
6. Pengetes dapat langsung mengetahui hasilnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru PAI di SMPN 1 Sendang memiliki kreativitas dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan teknik tes lisan.

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 54

B. Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Ranah Afektif di SMP Negeri 1 Sendang Tulungagung

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Untuk meningkatkan prestasi belajar ranah afektif ini, guru juga dituntut kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa ranah afektif akan bagus. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa di SMPN 1 Sendang untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembiasaan.

Muhammad Rasyid Dimas mendefinisikan pembiasaan maksudnya adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Contohnya yang paling menonjol tentang kebiasaan dalam sistem pendidikan Islam adalah ibadah-ibadah ritual seperti halnya shalat. Dengan pembiasaan, shalat menjadi kebiasaan manusia yang bila dilaksanakan seseorang akan merasakan tidak senang.¹⁸

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁹

¹⁸ Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), 47

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 111

Tujuan dari metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di antaranya sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa setiap perbuatan baik yang sudah menjadi kebiasaan, maka akhlak itu baik akan terpatrit dalam dirinya. Dari sini dapat dipahami rahasia yang ada di balik perintah syariat untuk melakukan kebaikan, yaitu dalam rangka mengubah hati dari bentuknya (karakter) yang jelek kepada yang baik, walaupun seseorang melakukannya dengan susah dan terpaksa, namun tetap akan membekas pada dirinya dan menjadi bagian dari jati dirinya.

Selain bertujuan untuk pembentukan kepribadian, metode pembiasaan juga penting dilaksanakan untuk membentuk akhlak dan agama anak pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur politik dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui metode pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di belakang hari.²⁰

Metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah juga merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua atau dengan kata lain untuk memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga.²¹

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 65

²¹ *Ibid.*, 57

Bukan hanya metode pembiasaan, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa ranah afektif, guru PAI di SMPN 1 Sendang juga menerapkan metode yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru PAI di SMPN 1 Sendang juga menerapkan metode *punishment*. *Punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut.

Suwarno dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan mengemukakan, *punishment* atau hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan.²² Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, *Punishment* adalah peneritaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau kesalahan.²³

Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.²⁴ Seorang guru atau orang tua diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan ketika beberapa cara

²² Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Usaha Baru: Surabaya, 1995), 115

²³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1995), 89

²⁴ Muhammad Kosim, *Antara Reward dan Punishment*, (Rubrik Artikel: Padang Ekspres, Senin, 09 Juni 2008), 1

seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga. Hukuman ini terutama menyangkut kewajiban shalat bagi anak-anak yang usianya telah mencapai sepuluh tahun.²⁵

Nabi SAW bersabda:

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
 الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

“Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Raulullah SAW bersabda: “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud).²⁶

Dalam nasehat Rasulullah itulah terkandung cara mendidik anak yang dilandasi dengan kasih sayang, dan menomor duakan hukuman. Bukankah beliau terlebih dahulu menyuruh membiasakan anak mengerjakan shalat mulai usia tujuh tahun? Kalau tiga tahun setelah itu, ternyata belum juga shalat, sangat wajar jika diberikan hukuman.²⁷

Hukuman diberikan dengan maksud memperbaiki dan mendidik ke arah yang baik, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan “ diberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertobat dari apa yang dilakukannya, memberi kesempatan

²⁵ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad*, (Jakarta: Hikmah, 2005), 114

²⁶ Sunan Turmudi, Juz II, Hadis ke-183, 416

²⁷ Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2002), 93

untuk minta maaf dan untuk memperbaiki kesalahannya.²⁸ Agar hukuman itu bersifat sebagai satu perbuatan padagogik, hendaknya hukuman tidak boleh dilakukan dengan memperlihatkan kekerasan dan sebagai tindakan balas dendam. Oleh karena itu pendidik, harus dapat menahan hati dan bersabar. Dalam dunia pendidikan ada beberapa syarat dalam memberikan hukuman, yaitu :

1. Hukuman harus sesuai dengan kesalahan anak didik.
2. Hukuman harus adil.
3. Hukuman harus diberikan agar anak didik mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.
4. Hukuman diberikan harus dalam keadaan tenang.
5. Hukuman harus disertai dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk memperbaiki akhlak.
6. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampunan.
7. Hukuman diberikan jika terpaksa atau sebagai alat pendidikan terakhir.
8. Yang berhak memberikan hukuman hanyalah orang yang cinta pada anak saja, kalau tidak berdasarkan cinta maka hukuman atau bersifat balas dendam.²⁹

Selanjutnya untuk menilai prestasi belajar ranah afektif guru PAI di SMPN 1 Sendang menggunakan penilaian antar teman. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999),

²⁹ Purwanto, *Ilmu Pendidikan....*, 90

saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.³⁰ Kriteria instrumen penilaian antar teman diantaranya:

1. Sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur.
2. Indikator dapat dilakukan melalui pengamatan peserta didik.
3. Kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda.
4. Menggunakan bahasa lugas yang dapat dipahami peserta didik.
5. Menggunakan format sederhana dan mudah digunakan oleh peserta didik.
6. Indikator menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya dan dapat diukur.
7. Instrumen dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
8. Memuat indikator kunci yang menunjukkan penguasaan satu kompetensi peserta didik.
9. Mampu memetakan sikap peserta didik dari kemampuan pada level terendah sampai kemampuan tertinggi.

Selain menggunakan penilaian antar teman pada setiap pokok materi, di SMPN 1 Sendang juga terdapat pengamatan antar teman mengenai perilaku sehari-hari. Baik itu perilaku baik ataupun perilaku buruk. Pengamatan tersebut ditulis dalam sebuah tabel pengamatan. Hasil pengamatan atau penilaian antar teman ini dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Selain itu penilaian antar

³⁰ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 4

teman juga dapat digunakan untuk menumbuhkan beberapa nilai seperti kejujuran, tanggung rasa, dan saling menghormati.

C. Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Ranah Psikomotorik di SMP Negeri 1 Sendang Tulungagung

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Berdasarkan temuan penelitian guru PAI di SMPN 1 Sendang dalam meningkatkan prestasi ranah psikomotorik yaitu dengan menggunakan metode praktik.

Metode praktik merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik/siswa melaksanakan kegiatan latihan atau praktek agar memiliki ketegasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari. Metode pembelajaran praktik/praktik lapangan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya.

Praktek merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. Ide dasar belajar berdasarkan pengalaman mendorong peserta didik untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang mereka pernah alami. Selama praktek, peserta

didik diharapkan mampu melihat, mengamati, memahami, membandingkan dan memecahkan suatu masalah saat kegiatan praktek dilaksanakan.³¹

Adapun tujuan pembelajaran praktik adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai kondisi nyata di lapangan.
2. Menambah wawasan tentang informasi serta melatih pola pikir peserta didik untuk dapat menggali permasalahan, yang kemudian akan dianalisa dan dicari penyelesaiannya secara integral komprehensif.
3. Memperluas wawasan umum peserta didik tentang orientasi pengembangan teknologi di masa yang akan datang sehingga diharapkan dapat menyadari realitas yang ada antara teori yang di berikan di kelas dengan tugas yang di hadapi di lapangan.
4. Memberikan solusi terhadap masalah yang ada saat praktek.

Metoda Pembelajaran Praktik memiliki kelebihan diantara sebagai berikut:

1. Diperolehnya perubahan perilaku ranah psikomotor dalam bentuk ketrampilan melakukan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesinya kelak
2. Mempermudah dan memperdalam pemahaman tentang berbagai teori yang terkait dengan praktik yang sedang dikerjakannya
3. Meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa karena pekerjaan yang dilakukan memberikan tantangan baru baginya.

³¹ Surya Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Ardi Mahatya, 2002), 67

4. Meningkatkan kepercayaan diri siswa tentang profesionalisme yang dimilikinya.³²

Bukan hanya metode praktik langsung saja, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa ranah psikomotorik, guru PAI di SMPN 1 Sendang juga menerapkan budaya mengaji atau membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran PAI dimulai. Al-Quran adalah kalamullah, kitab suci mulia yang paling paripurna, pedoman dan landasan hidup setiap manusia beriman, yang mengakui Allah swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Isinya mencakup segala segi kehidupan manusia. Kemuliaan umat ini adalah tergantung kepada bagaimana mereka berinteraksi terhadap al-Quran.

Sebagai kitab pedoman, ia harus dibaca dan bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian. Hal ini tersirat dalam berbagai keistimewaan, baik dalam keistimewaan tilawah, keistimewaan tadabbur, dan keistimewaan hifzh atau hafalan. Keistimewaan tilawah, artinya Al-Quran adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian. Membacanya dinilai oleh Allah SWT sebagai ibadah. Pahala yang diberikanNya berlipat ganda.

Pendidikan al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan al-Quran. Pendidikan berbasis al-Quran adalah pendidikan yang mengupas masalah al-Qurān dalam makna;

³² H.D. Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), 120

membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfizh*) dan mengamalkan serta mengajrkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Hal ini mengingatkan kita semua, terutama kalangan pendidik, bahwa *mu'allim* memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku manusia dalam menjalani hidupnya.

Di sekolah, pendidikan al-Quran berfungsi sebagai, pengenalan, pembiasaan, pencegahan, dan penanaman nilai-nilai. Sedangkan Ruang Lingkup Pendidikan al-Qurān, kepada peserta didik diajarkan dan dididik menulis, membaca, menghafal ayat-ayat pendek dan pilihan serta mencontohkan nilai-nilai dalam al-Quran sekaligus melatih dan membiasakan membaca al-Qurān bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menghidupkan dan menyuburkan semaraknya pendidikan al-Quran diperlukan kerja sama terpadu secara berkelanjutan antara sekolah, rumah tangga dan masyarakat. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang di dalamnya ada pendidikan al-Quran, setidaknya ada empat manfaat yang dapat diperoleh, yaitu;

1. Tercegahnya masalah kenakalan remaja.
2. Dapat menyempurnakan pendidikan agama di sekolah.
3. Meningkatkan kesadaran siswa akan kebutuhan terhadap pembinaan keagamaan dan rasa memiliki kegiatan keagamaan khususnya tentang al-Quran.

4. Membuka lapangan kerja bagi alumni atau orang yang berkewajiban memberikan ilmunya.³³

Pendidikan al-Quran secara bertahap membawa seseorang kepada pemahaman yang akhirnya mampu mengamalkan dan merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kepribadian yang terpuji.

Kreativitas guru PAI dalam meningkatkan prestasi ranah psikomotorik di SMPN 1 Sendang selanjutnya adalah melatih anak menjadi seorang pemimpin. Berdasarkan temuan penelitian, siswa di SMPN 1 Sendang dilatih untuk menjadi seorang pemimpin.

Allah SWT menciptakan manusia sebagai *masterpiece* dari seluruh ciptaannya. Manusia dianugerahi gelar sebagai *ahsanu takwim*, sebaik-baiknya ciptaan. Kesempurnaan manusia sebagai ciptaan Allah sejalan dengan beratnya beban yang harus ditanggung di dunia ini. Allah menciptakan manusia beserta kesempurnaannya untuk menjadi *khalifah* di muka bumi. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al- Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji

³³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangn Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2003), 127

Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"³⁴

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan makna *khalifah* sebagai *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah berarti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan.³⁵

Karena manusia terlahir sebagai *khalifah fil ardh*, tugas selanjutnya adalah menggali potensi kepemimpinannya yang bertujuan memberikan pelayanan serta pengabdian yang diniatkan semata-mata karena amanah Allah, yaitu dengan cara memainkan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta.

Kepemimpinan bagi semua manusia bukanlah pilihan, melainkan adalah kemestian. Setiap manusia dengan takdirnya telah diberikan amanah sebagai pemimpin. Seorang kepala negara adalah pemimpin bagi rakyatnya, seorang direktur perusahaan adalah pemimpin bagi staff dan karyawannya, seorang ketua organisasi adalah pemimpin bagi anggotanya, seorang guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya, seorang ayah adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, bahkan setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri.

³⁴ Al-Qur'an., 2: 30

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol.1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 172-173.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Umar, Rasulullah SAW bersabda:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كُلكم راعٍ وكُلكم مسؤولٌ مَسئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

“Dari Ibn Umar ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda: “Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian”. (HR. Bukhari dan Muslim)³⁶

Dari ungkapan ini jelas bahwa manusia telah terlahir sebagai pemimpin dan tugas manusia itu pula yang harus menghidupkan nilai kepemimpinannya. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi. Bila Rasulullah mengatakan bahwa setiap orang itu adalah pemimpin, berarti manusia terlahir dengan bakat memengaruhi. Jadi setiap manusia memiliki kewajiban untuk mempengaruhi orang lain. Dengan demikian maka manusia yang menarik diri dari pergaulan masyarakat untuk hidup menyendiri telah menentang qodratnya dan juga perintah Tuhannya.

Sebagai seorang pemimpin baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain, manusia harus mengikuti ketentuan dan ketetapan Allah. Kewajiban manusia sebagai pemimpin yang paling utama adalah menjaga dirinya dan juga

³⁶ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 303-304

keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat

At-Tahrim ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Thrim: 6)³⁷

³⁷ Al-Qur'an., 66: 6